BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan piagam ke tujuh PBB yang disepakati dibawah *United Nation Support Mission in Libya* (UNSMIL), kehadiran NATO di Libya adalah bentuk kerjasama dari operasi serangan sekutu yang telah disepakati oleh NATO dan negara-negara yang ikut berpartisipasi dalam menangani konflik di Libya. Operasi Serangan Sekutu terdiri meliputi; embargo senjata, untuk mencegah aliran senjata atau bahan pembuat senjata masuk ke Libya, yang kedua, zona larangan terbang, untuk memastikan bahwa tidak ada pesawat asing di wilayah udara Libya yang akan mengancam keselamatan warga sipil, dan yang ketiga adalah perlindungan warga sipil dari serangan dan ancaman serangan.

Dalam melakukan perlawanan terhadap NATO, Khadafi diduga mengeluarkan banyak uang untuk megirim tentara dari luar Libya guna mendukung pertahanan yang dia miliki. Bahkan menurut Dewan Transisi Libya, Khadafi telah menculik rakyat Libya dan membiarkan mereka dengan kondisi yang tidak manusiawi. Hal tersebut menjadi kendala bagi NATO yang mempunyai tujuan untuk menyelamatkan warga sipil Libya dari ancaman.

Kendala-kendala tersebut semakin menjadi perhatian NATO dan para negara mitra yang kemudian memutuskan untuk memperpanjang ketiga misi NATO melalui rapat dengan berbagai negara dan organisasi internasional sebagai bentuk upaya NATO dan negara-negara sekutu untuk terus terlibat dalam kasus Libya.

“Keikhlasan” NTC atas kehadiran NATO juga memuluskan organisasi ini menjalankan misi-misi di Libya yang sama sekali tidak mendapatkan penolakan dari pemerintah sementara Libya tersebut.

Keberhasilan upaya NATO dalam menjalankan misi adalah jatuhnya rezim Khadafi setelah kurang lebih tujuh bulan menjalankan misi di Libya. NATO berusaha menghancurkan benteng-benteng pertahanan Khadafi dan para pendukungnya yang secara langsung akan mempersempit perlawanan Khadafi untuk terus mempertahankan kekuatannya, hingga mantan presiden Libya tersebut menyerah dan tewas ditangan para pemberontak pada tanggal 20 Oktober 2011 di Sirte, Libya.

Pasca tewasnya Khadafi, NTC masih dihadapkan oleh kericuhan yang masih sering terjadi di Libya. Perang antar dua kubu, yaitu, milisi anti-Khadafi dan kelompok pro-Khadafi masih sering menimbulkan korban jiwa, hal tersebut terkait keinginan masing-masing kelompok dalam mempertahankan pendapat mereka. Pemilihan umum untuk menggantikan pemerintahan sementara Libya juga dihadapkan dengan banyak kendala, karena rakyat Libya mulai menuntut hak agar suara mereka yang ingin menerapkan syari'at Islam sebagai dasar hukum kenegaraan dapat didengarkan oleh NTC.

5.2 Saran

Keterlibatan NATO di Libya yang memandu operasi atas kesepakatan bersama 18 negara telah disetujui oleh dewan keamanan PBB, namun, ketidaktransparan NATO dalam jumlah korban yang jatuh akibat salah sasaran selama menjalankan

operasi adalah hal yang salah yang kemudian menjadi perhatian organisasi internasional yang bergerak dibidang kemanusiaan. Keikutsertaan sebuah organisasi internasional seperti NATO yang tidak mempunyai hubungan keanggotaan dengan Libya kemudian menjadi sorotan dunia internasional tentang batas-batas hak dan kewajiban dalam kapasitas sebagai organisasi internasional dalam misi-misi yang dijalankan.

NATO, dalam hal ini tidak mengakui secara jelas bahwa telah terjadi salah target yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dalam pemboman mereka yang semula hendak menghancurkan benteng pertahanan milisi pro-Khadafi. Namun, setelah beberapa bukti dipaparkan oleh *Human Right Watch*, NATO mengakui bahwa mungkin masih terdapat korban jiwa setelah kehati-hatian yang dilakukan oleh NATO. Sikap NATO tersebut meyakinkan bahwa tujuan NATO yang sebenarnya masuk ke Libya adalah sebagai kepentingan negara-negara barat untuk menjatuhkan rezim Khadafi.

Walaupun tidak ada nyawa yang dapat digantikan dengan sejumlah uang, namun, sudah selayaknya NATO mengakui dan membuat data tsecara jelas terkait korban jiwa. Dan NATO, mungkin dapat dibantu oleh negara yang terlibat dalam operasi serangan sekutu, dapat memberi kompensasi yang layak bagi para korban salah sasaran yang telah kehilangan keluarga dan tempat tinggal mereka yang disebabkan oleh senjata-senjata NATO, sehingga misi NATO yang pada awalnya ingin melindungi warga sipil Libya tetap berbanding lurus dengan kewajiban-kewajiban dan tindakan yang seharusnya di lakukan NATO.